

ESTETIKA RUMPAKA TEMBANG CIANJURAN WANDA PANAMBIH KARYA MANG BAKANG: KAJIAN SEMIOTIKA DAN ETNOLINGUISTIK

(*Aesthetics of Rumpaka Tembang Cianjuran Wanda Panambih by Mang Bakang:
a Semiotic and Ethnolinguistic Study*)

Noni Mulyani, Nunuy Nurjanah, Retty Isnendes, & Denny Adrian Nurhuda*

Universitas Pendidikan Indonesia

Pos-el: nonimulyani30@upi.edu; nunuy.nurjanah@upi.edu; retty.isnendes@upi.edu;
denny_adrian@rocketmail.com

Naskah Diterima Tanggal 8 April 2024; Direvisi Akhir Tanggal 22 Januari 2025;

Diterbitkan Tanggal 22 Juni 2025

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v31i1.1343>

Abstract

The aim of this research is to explore the content of Jalan Satapak lyrics as a Cianjuran wanda panambih song through semiotic and ethnolinguistic studies. Semiotic studies focus on icons, indices, and symbols in song literature, while ethnolinguistic studies refer to seven cultural elements within the boundaries of the relationship between language and religious systems, language in folklor, and the relationship between language and art. This research uses a descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques are done through literature study. Based on the results of the analysis, there are six icons, eleven indexes, and five symbols contained in the lyrics as a Cianjuran wanda panambih song entitled Jalan Satapak by Mang Bakang. Furthermore, in the results of ethnolinguistic studies, there is an attachment between language and religion and god, language as a folkloric cultural inheritance, and language as a medium of artistic creativity.

Keywords: aesthetics, ethnolinguistics, semiotica, sundanese songs

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengeksplor isi lirik *Jalan Satapak* sebagai tembang Cianjuran wanda panambih melalui kajian semiotika dan etnolinguistik. Pada kajian semiotika berfokus pada ikon, indeks, dan simbol pada sastra lagu, sementara kajian etnolinguistik merujuk pada tujuh unsur budaya dalam batasan hubungan antara bahasa dengan sistem religi, bahasa dalam folklor, dan hubungan bahasa dengan seni. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui studi pustaka. Berdasarkan hasil analisis, terdapat terdapat enam ikon, sebelas indeks, dan lima simbol yang terkandung dalam lirik sebagai tembang Cianjuran wanda panambih yang berjudul *Jalan Satapak* karya Mang Bakang. Selanjutnya pada hasil kajian etnolinguistik, terdapat keterikatan antara bahasa dengan agama dan tuhanannya, bahasa sebagai pewarisan budaya folklor, dan bahasa sebagai media kreativitas seni.

Kata-kata kunci: estetika, etnolinguistik, semiotika, tembang sunda

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan jendela budaya serta identitas suatu masyarakat Indonesia. Keanekaragaman bahasa daerah menjadi salah

satu aspek yang menarik untuk dieksplorasi. Salah satu bahasa daerah yang begitu unik adalah bahasa Sunda. Bahasa Sunda

merupakan permata linguistik yang membawa cerita, nilai, dan identitas masyarakat Sunda. Tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi mewariskan menjadi tugas penting dalam pemertahanan warisan budaya dan identitas lokal. Dengan demikian, melalui bahasa dapat dilihat keunikan dari setiap kebudayaan yang ada, tidak terkecuali dalam bahasa Sunda (Setiawan et al., 2023).

Media bahasa sebagai perantara penyampaian ide dan gagasan bisa dituangkan melalui lagu. Lagu dikelompokkan pada sastra bentuk puisi yang tidak terlepas dari permainan bahasa dan diksi penulis lagu yang dibungkus oleh seni di dalamnya. Pendefinisian kata dan unsur-unsur kata diperlukan proses estetis. Secara khusus, proses estetis merupakan keterkaitan timbal balik antara pengalaman estetis yang berupa kesukaan atau ketidaksukaan subjek dengan nilai estetis atau parameter kemenarikan maupun ketidakmenarikan juga dengan properti atau komposisi bentuk yang terkandung dalam objek estetis (Junaedi, 2021).

Objek estetis pada penelitian ini ialah yang bersifat kultural seni berbasis kearifan lokal. Salah satu kearifan lokal di Jawa Barat yang mampu bertahan di tengah gempuran budaya asing dan pergesekan multikultural, ialah kesenian tembang Sunda. Tembang merupakan bagian kecil dari kawih. Hal ini berarti tembang tidak diartikan sebagai kebalikan dari kawih, sebab kawih merupakan induk seni suara yang ada di Jawa Barat atau seluruh seni suara yang ada di tatar Sunda (Hendrayana, 2016).

Berkenaan dengan ragam tembang Sunda yang di dalamnya terdiri dari ragam Cianjuran, Ragam Ciawian dan Cigawiran (Wiraatmadja, 2016). Selain itu, bahasannya mengenai wanda tembang Sunda Cianjuran yang salah satunya adalah *wanda panambih*. *Wanda panambih* menurut beliau asalnya dari kawih atau sekar irama tandak. Merujuk pada teori tersebut, maka dari itu diputuskanlah objek estetis pada penelitian ini ialah lirik tembang Sunda Cianjuran *Wanda Panambih*.

Kesenian tembang Sunda Cianjuran merupakan sebuah genre seni musik dan vokal

yang terlahir di kalangan aristokrasi dan merupakan seni kalangenan (hiburan) khususnya di lingkungan para menak (Julia, 2018). Di awal kemunculannya, Tembang Sunda Cianjuran bisa menjadi gambaran kehidupan masyarakat saat itu melalui pemahaman akan liriknya. Hal tersebut tidak terlepas dari sebuah karya sastra yang tercipta dalam kurun waktu tertentu dapat menjadi indikator, bahkan katalisator keadaan dan situasi sosial budaya, agama, politik, ekonomi, dan pendidikan yang terjadi pada masa itu (Nurhuda et al., 2023). Namun dalam konteks sosial, seni tembang Sunda Cianjuran ini kini menjadi kesenian yang bisa dinikmati oleh semua kalangan, meskipun tetap saja pada dasarnya masih banyak berkembang di kalangan tertentu saja. Tembang Sunda Cianjuran memiliki estetika yang tinggi disertai etika penyajian yang tinggi pula. Maka dari itu, dapat diklasifikasikan bahwa seni ini merupakan seni *adiluhung* hasil lokal jenius masyarakat Sunda. Bahkan dalam seni ini pun terlahir secara implisit aturan-aturan yang memayungi segala aspek estetis yang terkandung di dalamnya. Karya sastra yang berkualitas tidak hanya memiliki konten yang bermanfaat tetapi juga menggunakan bahasa yang indah. Unsur keindahan yang tidak hanya pada diksi, suatu tanda juga diyakini memiliki makna tersendiri pada suatu lagu. Tanda tersebut dapat menyampaikan suatu pesan kepada pendengarnya.

Estetika tidak hanya kebutuhan dunia seni saja, namun estetika merupakan wilayah multidisiplin yang salah satunya ialah semiotika. Semiotika meliputi bidang kajian yang sangat luas, mengkaji perkara tanda dan cara kerja tanda. Charles Sanders Peirce membagi tanda-tanda berdasarkan sifat groundnya yaitu: 1) *Qualisigns* yang artinya tanda berdasarkan sifatnya; 2) *Sinsign* yang artinya tanda berdasarkan pada wujudnya di kenyataan; dan 3) *Legisign* yang artinya tanda yang disepakati oleh masyarakat umum (Isnendes, 2010). Selain itu, Pierce juga membedakan tiga macam tanda berdasar pada sifat yang dikaitkan antara penanda dan pertandanya, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Semiotika juga didefinisikan sebagai ilmu

untuk menganalisa tanda atau kajian tentang sistem penandaan (Junaedi, 2021). Oleh karena itu, dalam hal ini hubungan antara estetika dengan semiotika yang terlihat ialah bahwa estetika meminjam kerangka analisis semiotika untuk cara kerjanya.

Pada era globalisasi ini, budaya-budaya lokal kerap kali berbaur dan terpengaruh oleh budaya luar. Hal ini tidak terlepas dari manusia yang memiliki mandat kultural dalam membangun suatu jaringan komunikasi antara dirinya dengan orang lain (Kosasih et al., 2023). Pada fenomena ini generasi muda diharapkan senantiasa dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa melupakan akarnya. Kendati dalam mempelajari kaitan masyarakat dengan kajian budaya berbasis kearifan lokal, penelitian ini menambahkan etnolinguistik sebagai kajian pelengkapannya. Salah satu seni budaya yang syarat akan makna dan mengandung nilai-nilai keislaman ialah tembang Cianjuran (Sonjaya et al., 2022). Sementara itu pada penelitian yang berjudul "*The Poetry of Tembang Sunda*" mengungkap bahwa lirik tembang Sunda Cianjuran memiliki kaitan dengan struktur sosial masyarakat Sunda (Julia, 2018). Struktur tersebut merupakan bagian dari unsur budaya.

Unsur budaya selanjutnya ialah seni. Tembang Cianjuran termasuk dalam salah satunya. Tembang Cianjuran telah mengalami perkembangan yang menarik selama berabad-abad di Jawa Barat, Indonesia. Musik yang kaya dengan seni vokal dan instrumental ini tidak hanya memikat telinga, tetapi juga memeluk jiwa dengan keindahan melodi dan liriknya yang mendalam. Salah satu tokoh yang menciptakan jejak yang tidak terhapuskan dalam dunia tembang Cianjuran adalah *Wanda Panambih* karya Mang Bakang. Karya-karya beliau telah menjadi pilar estetika dalam warisan budaya Jawa Barat.

Bukan hanya sekadar susunan melodi dan lirik, tetapi tembang Cianjuran sebuah medium kompleks yang menyatukan aspek-aspek seni, budaya, dan bahasa. Untuk memahami kedalaman karya sastra lagu ini, pendekatan analisis semiotika dan

etnolinguistik menjadi krusial. Semiotika membantu dalam memecahkan kode-kode simbolis yang tersembunyi dalam teks lagu dan musik, sementara etnolinguistik membawa kita lebih dekat pada konteks budaya yang melandasi penggunaan bahasa dalam lirik.

Pada tulisan ini, kami menelusuri kekayaan estetika yang terkandung dalam rumpaka tembang Cianjuran *Wanda Panambih* melalui lensa semiotika dan etnolinguistik. Pendekatan ini memungkinkan untuk memahami tidak hanya aspek-aspek artistik dari tembang Cianjuran, tetapi juga nilai-nilai budaya yang tersembunyi dalam struktur bahasa dan simbol-simbol yang digunakan. Analisis semiotika akan membantu kita memecah kode-kode visual dan verbal yang melandasi komposisi tembang Cianjuran, sementara pendekatan etnolinguistik akan membawa kita lebih dekat kepada makna-makna yang terkandung dalam lirik dan penggunaan bahasa dalam konteks budaya Jawa Barat.

Semiotika adalah studi tentang produksi, interpretasi, dan efek tanda-tanda yang membangun makna dalam suatu sistem budaya (Culler, 2001). Sedangkan Menurut Roland Barthes, dalam pendekatannya terhadap semiotika sastra, sebuah karya seni, termasuk tembang Cianjuran, adalah sistem tanda-tanda yang merujuk pada berbagai konsep, nilai, dan pengalaman budaya (Barthes, 1977). Berkaitan dengan konteks tembang Cianjuran, setiap melodi, lirik, dan bahasa tubuh dari penampilnya mengandung makna-makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar kata-kata atau melodi yang terdengar.

Selain itu, pendekatan etnolinguistik menekankan pentingnya memahami bahasa dalam konteks budaya yang melingkupinya (Hymes, 1964). Selanjutnya, dalam tembang Cianjuran bahasa bukan hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga cermin dari kebudayaan Jawa Barat, dari nilai-nilai sosial hingga mitologi lokal yang tertanam dalam lirik. Etnolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan budaya, serta komunitas berbicara mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan

praktek sosial mereka. Lebih lanjut, struktur bahasa juga dapat mempengaruhi persepsi dan kognisi penggunaannya (Boas, 1911).

Hubungan antara semiotika dan etnolinguistik terletak pada fokus keduanya terhadap makna dan konteks dalam komunikasi. Semiotika memfasilitasi pemahaman tentang tanda dan simbol yang berfungsi dalam berbagai konteks budaya, sedangkan etnolinguistik memberikan wawasan tentang bahasa yang mencerminkan dan mempengaruhi budaya. Kedua disiplin ilmu ini saling melengkapi dalam memahami fenomena komunikasi manusia dari sudut pandang yang lebih holistik.

Selanjutnya sebagai contoh, kajian semiotik terhadap ritus atau simbol keagamaan dalam suatu komunitas dapat diperdalam dengan perspektif etnolinguistik yang mengeksplorasi bahasa dan narasi dalam ritus tersebut mencerminkan dan memperkuat nilai-nilai serta struktur sosial komunitas. Begitu pula, analisis etnolinguistik terhadap ungkapan atau idiom khas suatu budaya dapat diperkaya dengan pemahaman semiotik mengenai makna-makna yang dikonstruksi dan dipahami melalui tanda-tanda linguistik dan non-linguistik. Kedua analisis tersebut digunakan untuk memperoleh data yang komprehensif. Semiotika berperan dalam mengungkap tanda yang ada dalam lirik tembang Cianjuran, sedangkan etnolinguistik membedah lebih dalam kearifan lokal yang tersirat maupun tersurat dalam tembang Cianjuran sebagai produk budaya yang adiluhung dari para leluhur.

Penelitian sebelumnya sudah ada yang mengkaji hanya judul yang dijadikan bahan analisisnya berbeda. Dari keduanya belum ada yang mengkaji pada seni tembang Cianjuran dan kajian etnolinguistik tidak terbahas di keduanya. Pertama, penelitian yang berjudul “Rumpaka Kawih Kliningan Gamelan Klasik Cich Cangkurileung (Tilikan struktural, semiotik jeung Etnopedagogik)” (Patria, 2016). Dalam penelitiannya selain kajian struktur dan etnopedagogik, penulis mengkaji semiotik pancacuriga yang didalamnya terdapat silib, sindir, simbol, siloka, dan sasmita. Objek kajiannya lebih berfokus pada

wanda kawih kliningan gamelan klasik Cich Cangkurileung. Tentu dalam hal ini sangat jelas berbeda.

Kedua, penelitian yang berjudul “Rumpaka Kawih Dina Kawih Degung Emas Sanggian Mang Koko Pikeun Bahan Pangajaran di SMA (Ulikan Struktural jeung semiotik)” (Sofyan, 2020). Dalam penelitiannya kajian semiotik yang dipakai berbeda dengan penelitian Dimas Patria, teori semiotik yang dipakainya ialah teori semiotik Pierce yang didalamnya meliputi ikon, indeks, dan simbol. Sama dengan penelitian ini terkait teori semiotik yang akan dijadikan sebagai kerangka analisis. Hanya perbedaannya terdapat pada objek kajian yang memilih rumpaka kawih degung Emas karya Mang Koko.

Ketiga, penelitian yang berjudul “Ulikan struktural jeung Ajen Etnopedagogik dina Rumpaka Tembang Sunda Cianjuran Wanda Panambih Karya Mang Bakang Pikeun Bahan Pangajaran sastra di SMA” (Mulyani, 2017). Dalam penelitiannya yang dikaji ialah kajian struktur yang didalamnya meliputi adegan lahir dan adegan batin dan kajian etnopedagogik yang mencakup 18 pendidikan karakter berdasarkan kemendikbudristek.

Dari ketiga penelitian tersebut memiliki perbedaan mutlak antara satu dan lainnya. Adapun terdapat persamaan pada objek penelitian salah satu peneliti sebelumnya yang memfokuskan pada lirik tembang Cianjuran *Wanda Panambih* karya Mang Bakang. Namun walaupun objek bahasannya sama, tetapi kajiannya berbeda. Sebelumnya mengkaji struktur dan nilai etnopedagogik. Sementara pada penelitian ini ialah kajian semiotika dan kajian etnolinguistik. Kajian semiotik yang akan dipakai ialah teori Charles Sanders Peirce yang meliputi (ikon, indeks, dan simbol) dan kajian etnolinguistik pada penelitian ini dibatasi hanya membahas hubungan bahasa dengan agama, bahasa dengan folklor, dan bahasa dengan seni. Dengan demikian, analisis semiotika dan etnolinguistik terhadap tembang Cianjuran ini belum banyak dilakukan dan penelitian ini menawarkan sudut pandang baru.

Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan diatas, maka dari itu penelitian ini baru pertama dilakukan karna sebelumnya tidak ada yang mengkaji sastra lagu yang dikaitkan dengan kajian etnolinguistik dan diberi judul “Estetika Rumpaka Tembang Cianjuran Wanda Panambih: Tilikan Semiotika dan Etnolinguistik”.

Melalui pemahaman yang mendalam tentang estetika rumpaka tembang Cianjuran *Wanda Panambih*, diharapkan tulisan ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memperkaya wawasan tentang warisan

KERANGKA TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori terkait dengan semiotik dan etnolinguistik.

Semiotik

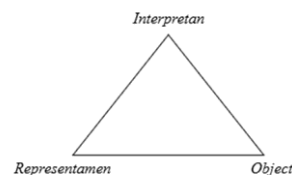
Semiotik merupakan ilmu atau metode analisis yang menjadikan tanda sebagai objeknya. Istilah semiotik atau semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata *semeion* yang bermakna “tanda” atau *seme* yang bermakna penafsiran tanda. Pada awalnya, istilah *semeion* berkembang pada tradisi studi klasik dan skolastik dari seni retorika, puitika, dan logika (Fatimah, 2020). Semiotika atau dalam istilah Barthes disebut semiologi, pada hakikatnya merupakan analisis terhadap kemanusiaan (*humanity*) memaknai suatu hal (*things*) yang dalam hal ini tidak dicampur-baurkan dengan komunikasi (*to communicate*) (Sobur, 2006).

Penelitian ini menggunakan pendekatan Peirce sebagai landasan teorinya. Charles Sanders Peirce (1839-1914) merupakan filsuf yang berasal dari Amerika, dikenal sebagai ahli dalam bidang kajian tanda (Hoed, 2014). Teori semiotika Charles Sanders Peirce sering disebut *Grand Theory* sebab pemikirannya yang komprehensif. Peirce mengidentifikasi partikel dasar pada tanda lalu menyatukan kembali komponen pada struktur tunggal (Wibowo, 2011). Selain itu, Charles Sanders Peirce terkenal akan model *triadic* dan konsep trikotominya yang mencakup:

budaya Indonesia, khususnya dalam konteks keindahan seni musik tradisional Jawa Barat. Dalam tulisan ini, kami mengadopsi kerangka kerja semiotika dan etnolinguistik untuk menggali kedalaman estetika rumpaka tembang Cianjuran karya Wanda Panambih. Dengan melihat melalui lensa ini, kami bertujuan untuk tidak hanya mengungkap makna-makna tersembunyi dalam teks lagu, tetapi juga menghargai konteks budaya yang memperkaya warisan budaya Jawa Barat.

- a. *Representamen*, yaitu bentuk yang diterima oleh tanda atau memiliki fungsi selaku tanda.
- b. *Object*, yaitu hal yang mengacu pada tanda, suatu hal yang diwakili oleh *representamen* yang berkaitan dengan acuan.
- c. *Interpretan*, yaitu tanda yang ada pada bayangan suatu individu terkait dengan objek yang dirujuk oleh tanda tersebut.

Lebih jelasnya, model *triadic* Charles Sanders Peirce bisa tergambar pada gambar 1 di bawah.



Gambar 1. *Triangle Meaning*
Sumber (Vera, 2015)

Etnolinguistik

Bahasa tidak lepas kaitannya dengan budaya sebab setiap bahasa mewakili budaya penggunaannya (Rijal, 2018). Oleh karena itu, etnolinguistik hadir sebagai ilmu yang menjembatani antara keduanya. Etnolinguistik adalah salah satu cabang dari kajian linguistik antropologi yang mengkaji bahasa dan budaya sebagai subbidang utama dari Antropologi (Danesi, 2015). Etnolinguistik berasal dari kata etnologi dan linguistik, yang lahir sebagai penggabungan antara pendekatan oleh etnolog atau antropolog budaya dengan

pendekatan linguistik (Faridi, 2021). Selain itu, etnolinguistik sebagai ilmu yang mengkaji sistem bahasa dalam perspektif kebudayaan (Duranti, 1997). Di pihak lain Kridalaksana menyatakan etnolinguistik adalah: (1) cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan, bidang ini juga disebut linguistik antropologi, (2) cabang linguistik antropologi yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap kebahasaan terhadap bahasa, salah satu aspek etnolinguistik yang sangat menonjol ialah masalah relativitas bahasa (Kridalaksana, 1993).

Etnolinguistik telah didekati dengan berbagai cara sebagai studi tentang pengalaman hidup kelompok yang diorganisir dan diekspresikan melalui alat bahasa kelompok dan sebagai ilmu yang bertujuan untuk memeriksa hubungan antara bahasa di satu sisi dan masyarakat dan budaya di sisi lain (Riley, 2007). Pendekatannya bersifat interdisipliner, utamanya bertumpu pada ancangan kognisi sosio-kultural dalam linguistik (Langlotz, 2015).

Telaah kebudayaan sebagai sistem pengetahuan milik masyarakat, bentuk atau struktur bahasa dapat digunakan sebagai paradigma untuk menganalisis aspek budaya yang lain, seperti sistem pengetahuan, sistem religi, dan sebagainya secara etnolinguistik (Foley, 1997). Dengan demikian, pemahaman dan pemaknaan praktek bahasa dan makna bahasa bisa dipandang dalam perspektif makro. Bahasa dikaji sebagai produk dinamis sosial budaya, peran aspek/pranata budaya yang ada di pikiran pengampu budaya baik secara individual/kolektif yang memotivasi perilaku sangat penting (Sumitri & Arka, 2022). Pada penelitian ini, etnolinguistik digunakan untuk mengkaji tujuh unsur kebudayaan, yakni: 1) bahasa; 2) sistem pengetahuan; 3) organisasi sosial; 4) sistem peralatan hidup dan teknologi; 5) sistem mata pencaharian hidup; 6) sistem religi; dan 7) kesenian (Laili, 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Selain itu digunakan teknik studi pustaka. Teknik studi pustaka untuk mencari kumpulan lirik tembang Cianjuran *Wanda Panambih* karya Mang Bakang dalam buku, jurnal ilmiah. Tembang Cianjuran *Wanda Panambih* karya Mang Bakar akan menjadi sumber data utama. Selain itu, buku yang berjudul “Mang Bakang dan Tembang Cianjuran karya C. AAH Ischak (Mulyani & Sudaryat, 2024) juga menjadi sumber data dalam penelitian ini. Data ini juga dapat diperoleh dari rekaman audio, teks lirik, serta video penampilan tembang.

Objek dalam kajian ini adalah tembang berlaras pelog dengan judul *Jalan Satapak* karya Bakang A Bubakar yang diciptakan pada tahun 1981. Tembang tersebut dipilih karena merupakan salah tembang Cianjuran *Wanda Panambih* terbaik dari maestro yang dikenal dengan nama Mang Bakang. Tembang tersebut sarat akan tanda dan nilai budaya yang tergambar pada liriknya. Oleh karena itu, tembang tersebut dipilih untuk dijadikan objek dalam kajian ini.

Selanjutnya instrumen yang digunakan untuk mengolah data ialah menggunakan *checklist* analisis semiotika dan pedoman analisis etnolinguistik. *Checklist* Analisis Semiotika ini dapat berisi daftar item untuk mengidentifikasi tanda-tanda, simbol-simbol, serta elemen musik dan visual dalam tembang Cianjuran dan interpretasi. Langkah awal dalam analisis ini, tanda yang terdapat dalam lirik tembang Cianjuran diinventarisasi, lalu diklasifikasikan ke dalam tiga ikon, indeks, dan simbol. Sedangkan analisis etnolinguistik berisi panduan untuk menganalisis lirik tembang Cianjuran, termasuk identifikasi kosakata, struktur gramatikal, dan konteks budaya yang terkandung dalam lirik.

Langkah-langkah dalam penelitian ini, yaitu: 1) persiapan, yakni tahap mencari data awal, penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini, dan memilih

instrumen yang akan digunakan dalam analisis; 2) mengumpulkan data, data diperoleh melalui studi pustaka dengan cara mencari kumpulan lirik tembang Cianjuran wanda panambih karya Mang Bakang dalam buku, jurnal ilmiah; 3) mengolah data, data yang diperoleh diolah melalui instrumen yang dipersiapkan, yakni *checklist* analisis semiotika yang berdasarkan teori dari Pierce, lalu analisis etnolinguistik yang dilakukan untuk menganalisis lirik tembang Cianjuran, termasuk identifikasi kosakata, struktur gramatikal, dan konteks budaya yang terkandung dalam lirik; dan 4) simpulan, melakukan kristalisasi hasil temuan yang dituangkan dalam simpulan.

PEMBAHASAN

Hasil analisis pada tembang Cianjuran *Wanda Panambih* karya Mang Bakang ini ditemukan adanya semiotik dan penting untuk dikaji dari segi etnolinguistik. Kajian Semiotika pada analisis ini mencakup ikon, indeks, dan simbol berdasar pada teori Peirce. Sementara kajian etnolinguistik, menghubungkan antara bahasa dengan sistem religi, bahasa dengan folklor, dan bahasa dengan seni.

Kajian Semiotika

Analisis semiotika pada lirik lagu tembang Cianjuran *Wanda Panambih* karya Mang Bakang difokuskan pada tiga unsur yaitu ikon, indeks, dan simbol. Berikut adalah salah satu analisis dari beberapa elemen liriknya:

Jalan Satapak

Rumpaka : Bakang A Bubakar
Laras : Pelog
Lagu : Bakang A Bubakar
Tahun : 1981

- a. Jalan satapak
paranti kuring ngaprak
éstu lantung tambuh laku
hanteu puguh nu dijugjug
leumpang sakaparan paran
- b. Jalan satapak
nu matak ngarakacak
émot kana tapak lacak
carita nu karanapan

dunya asa nu duaan

Réff
Tuh, ka pasir itu
ka gunung itu
terusan jalan satapak
emh.....
matak jauh panineungan
ari ras jalan satapak

- c. Jalan satapak
nu sok mindeng dilanglang
mun haté ngabarung sinang
hanaang hayang patepang
ngadadak jadi bungangang
- d. Jalan satapak
nu sok sering nyaksian
mun pareng paduduaan
ngedalkeun jangji pasini
bakal hirup babarengan

Ikon

Terdapat beberapa kata dan frasa dalam lagu tersebut yang dikategorikan sebagai ikon. Analisis tersebut tergambar pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1.

Ikon dalam Lagu "Bakang A Bubakar"

No	Objek Analisis	Interpretasi
1.	Jalan Satapak TCWP/09/06/1,6, 17,22	Frasa <i>jalan satapak</i> merupakan penanda yang menandai bagian sebuah jalan tradisional di pedesaan atau daerah terpencil. Hal ini menggambarkan fisik dan perjalanan yang sederhana.
2.	Paranti kuring ngaprak TCWP/09/01/2	Kata <i>kuring</i> merupakan penanda yang menginterpretasikan tokoh aku lirik memiliki kebiasaan bermain jauh.
3.	Ka gunung itu TCPWP/09/01//1 2	Kata <i>gunung</i> merupakan penanda yang ditandai sebagai bagian paling atas dari permukaan bumi.
4.	Tuh ka pasir itu TCWP/09/01/11	Kata Pasir merupakan penanda yang ditandai sebagai tempat yang jauh dari permukiman warga.
5.	Mun hate ngabarung sinang TCWP/09/01/19	Kata <i>hate</i> merupakan penanda yang menandai anggota badan bagian dalam manusia.
6.	Mun pareng paduduaan TCWP/09/01/24	Kata paduduaan merupakan penanda terdapat dua orang yang

	duduk secara bersamaan ditempat yg sama. Mewakili hubungan antar manusia, baik itu persahabatan, cinta, atau ikatan lainnya. Jangji pasini (janji bersama) melambangkan komitmen dan harapan untuk masa depan bersama.
--	---

Indeks

Terdapat beberapa kata dan frasa dalam lagu tersebut yang dikategorikan sebagai indeks. Analisis tersebut tergambar pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2.

Indeks dalam Lagu "Bakang A Bubakar"		
No	Objek Analisis	Interpretasi
1.	paranti kuring <i>ngaprak</i> TCWP/09/06	Kata <i>ngaprak</i> merupakan indeksikal dari perilaku manusia yang menggambarkan sedang dilakukan oleh subjek yakni melakukan perjalanan.
2.	éstu lantung <i>tambuh laku</i> TCWP/09/01	Frasa <i>lantung tambuh laku</i> merupakan indeksikal yang menegaskan perasaan tersesat dan kebingungan dalam mencari arah dalam hidup.
3.	<i>leumpang sakaparan paran</i> TCPWP/09/01	Frasa <i>leumpang sakaparan-paran</i> merupakan indeksikal dari tingkah laku manusia yang berjalan tidak menentu beralaskan tanpa memiliki tujuan yang temtu.
4.	Nu matak <i>ngarakacak</i> TCWP/09/01	Ungkapan ini adalah indeks yang menunjukkan aktivitas atau perbuatan yang sedang dilakukan oleh subjek, dalam hal ini yang melakukan perjalanan di jalan tersebut.
5.	Carita nu <i>karanapan</i>	Kata <i>karanapan</i> merupakan indeksikal dari keadaan hidup yang terjadi atau pernah dialami oleh manusia.
6.	Matak jauh <i>panineungan</i>	Kata <i>panineungan</i> merupakan indeksikal dari keadaan gejala fisik seseorang yang memiliki rasa kangen pada suasana masa lalu atau sebelumnya.
7.	Nu sok mindeng <i>dilanglang</i>	Ungkapan ini adalah indeks dari kegiatan yang

		sering terjadi atau biasa dilakukan di sepanjang jalan satapak. Indeks ini menunjukkan hubungan kausal antara aktivitas yang sering terjadi dan jalur atau jalan yang digunakan.
8.	hanaang hayang patepang	Ungkapan ini adalah indeks dari keinginan atau aspirasi yang muncul selama perjalanan. "Hanaang" yang berarti "keinginan" dan "hayang" yang berarti "ingin" menunjukkan dorongan atau aspirasi yang muncul dalam proses perjalanan.
9.	Nu sok sering nyaksian	Ungkapan ini adalah indeks dari aktivitas yang sering terjadi di sepanjang jalan satapak. Ini menunjukkan bahwa subjek sering menyaksikan atau mengalami sesuatu di sepanjang perjalanannya.
10.	Bakal hirup babarengan	Ungkapan ini adalah indeks dari aktivitas yang akan terjadi di masa depan. Ini menunjukkan harapan atau rencana untuk hidup bersama-sama atau berbagi pengalaman di masa depan.
11.	<i>Dunya asa nu duaan</i> TCWP/09/01/10	Frase ini merupakan penanda yang menginterpretasikan manusia dan tokoh dia sebagai pasangannya yang merasa saling memiliki. menggambarkan perasaan kesendirian dalam perjalanan hidup, meskipun secara fisik kita mungkin dikelilingi oleh orang lain.

Simbol

Terdapat beberapa kata dan frasa dalam lagu tersebut yang dikategorikan sebagai simbol. Analisis tersebut tergambar pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3.

Simbol dalam Lagu "Bakang A Bubakar"		
No	Objek Analisis	Interpretasi
1.	Émut kana <i>tapak lacak</i> TCWP/09/06/08	Kecap <i>tapak lacak</i> melambangkan kenangan dan pengalaman masa lalu yang membentuk siapa kita

		hari ini. Ini juga menunjukkan pentingnya refleksi dan memahami sejarah pribadi kita.
2.	Ari ras <i>jalan satapak</i> TCWP/09/01/16	Frasa <i>jalan satapak</i> merupakan metafora untuk perjalanan hidup yang sering kali tidak jelas tujuannya. Ini menggambarkan perjalanan personal yang penuh dengan ketidakpastian dan pencarian diri.
3.	Ngadadak jadi <i>bungang</i> TCWP/09/01/21	Kata <i>bungang</i> ini memiliki makna simbolik yang lebih dalam. "Ngadadak" yang berarti "tiba-tiba" dan "bungang" yang berarti "membingungkan" bisa dimaknai sebagai munculnya kejutan atau momen tak terduga di sepanjang perjalanan hidup. Ini bisa dianggap sebagai simbol tantangan atau hambatan yang harus dihadapi dalam mencapai tujuan.
4.	Ngedalkeun <i>jangji pasini</i> TCPWP/09/01/25	Frasa <i>jangji pasini</i> ini mungkin memiliki makna simbolik yang lebih dalam. "Ngedalkeun" yang berarti "menyampaikan" dan "jangji pasini" yang berarti "janji masa depan" bisa dimaknai sebagai harapan atau impian untuk masa depan. Ini bisa dianggap sebagai simbol aspirasi atau tujuan hidup yang ingin dicapai.
5.	Mun hate <i>ngabarung sinang</i>	Kata-kata ini mungkin memiliki makna simbolik yang lebih dalam. "Hate" yang berarti "hati" dan "ngabarung" yang berarti "bertemu" bisa dimaknai sebagai pertemuan hati dengan kebahagiaan atau kebahagiaan yang ditemukan di sepanjang jalan satapak. Ini dapat dianggap sebagai simbol perjalanan hidup menuju kebahagiaan atau kesuksesan.

Berdasarkan hasil analisis, tembang Cianjuran *Wanda Panambih* karya Mang Bakang ini menghadirkan serangkaian ikon, indeks dan simbol yang kaya dalam liriknya. Lirik dalam tembang tersebut mencerminkan nuansa kehidupan, perjalanan, dan introspeksi yang mendalam.

Terdapat enam ikon yang diperoleh dari lirik lagu Bakang A Bubakar, yakni *jalan satapak, kuring, gunung, pasir, hate, dan paduduaan*. Selain itu, terdapat sebelas indeks yang terkandung pada lirik tembang Cianjuran *Wanda Panambih* karya Mang Bakang, yakni *ngaprak, lantung tambuh laku, leumpang sakaparan paran, ngarakacak, karanapan, panineungan, dilanglang, hanaang hayang patepang, nyaksian, babarengan, dan dunya asa nu duaan*. Terakhir, tembang Cianjuran *Wanda Panambih* karya Mang Bakang menghadirkan lima simbol pada liriknya, yakni *tapak lacak, jalan satapak, bungang, jangji pasini, dan ngabarung sinang*.

Kajian Etnolinguistik

Analisis ini menggambarkan bahasa dalam lirik *Jalan Satapak* dapat memberikan wawasan tentang berbagai aspek budaya, termasuk agama, ffolklor, dan seni dalam masyarakat Jawa Barat. Dengan memahami dan menganalisis hubungan ini, kita dapat lebih mendalam memahami kompleksitas budaya dan kehidupan masyarakat setempat.

Bahasa Representasi Hubungan Manusia dengan Agama dan Tuhannya

Tembang Cianjuran mengandung nilai-nilai keislaman dan juga seruan kebaikan. Refresentasi nilai keislaman pada tembang Cianjuran menggunakan sastra dalam hal ini lirik menjadi media baik pengarang untuk berdakwah. Dalam lirik tembang Cianjuran, pengarang memilih diksi yang beberapa diantaranya merujuk kepada agama. Misalnya, nilai-nilai yang sering muncul dalam lirik dapat berakar dari ajaran agama yang diyakini oleh masyarakat setempat.

Fungsi lainnya ialah salah satu usaha komunikatif untuk mengingatkan manusia dengan berupa ajakan secara halus kepada

responden. Komunikasi tersebut dilakukan guna mempengaruhi, mengubah sikap dan perilaku seseorang agar bertindak sesuai ajaran islam atau menuju ridho Allah Swt.

Bahasa sebagai Pewarisan Budaya Foklor

Analisis hubungan bahasa dengan budaya foklor lisan dari sastra lagu tembang Cianjuran dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bahasa mencerminkan dan membentuk budaya serta tradisi lisan Jawa Barat. Salah satu bagian dari foklor sastra lisan ialah lagu yang sampai saat ini masih dilestarikan dan disampaikan secara turun temurun. Salah satu lagu yang termasuk warisan budaya foklor ialah tembang cianjuran. Tembang Cianjuran sering kali menggunakan bahasa Sunda atau bahasa lokal lainnya yang merupakan bahasa sehari-hari di Jawa Barat. Penggunaan bahasa ini tidak hanya mencerminkan kekayaan bahasa daerah, tetapi juga memperkuat hubungan lagu dengan budaya lokal. Bahasa dalam tembang Cianjuran sering kali menggunakan metafora dan simbolisme budaya yang khas untuk membantu menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dengan cara yang indah dan persuasif. Misalnya, penggunaan kata-kata yang merujuk pada alam atau kehidupan sehari-hari dapat memiliki makna simbolis yang dalam, yang mewakili nilai-nilai atau pengalaman budaya yang penting bagi masyarakat setempat. Selain itu tembang Cianjuran sering kali mengandung cerita-cerita lisan tradisional atau mitologi lokal yang disampaikan melalui lirik. Bahasa yang dipilih dan gaya penyampaiannya membantu menciptakan suasana yang khas dari cerita-cerita tersebut dapat memperkaya budaya foklor lisan di Jawa Barat.

Tembang Cianjuran membantu mempertahankan dan mewariskan warisan budaya lisan dari generasi ke generasi. Bahasa yang digunakan dalam tembang ini menjadi medium yang kuat untuk menjaga, memperkuat, dan menyebarkan tradisi lisan yang berharga di Jawa Barat.

Dengan demikian, analisis hubungan antara bahasa dan budaya foklor lisan dalam

sastra lagu tembang Cianjuran membantu menggambarkan bahasa yang tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cermin budaya dan tradisi yang kaya dalam masyarakat Jawa Barat.

Bahasa sebagai Media Kreativitas Seni

Lirik-lirik dalam tembang Cianjuran mencerminkan unsur-unsur seni lisan tradisional dalam bentuk sastra lisan. Penggunaan bahasa yang kreatif dan padanan kata yang khas dapat dianggap sebagai bentuk seni dalam dirinya sendiri. Selain itu, lagu tersebut juga dapat dianggap sebagai bentuk seni musik, dengan melodi dan ritme yang melengkapi liriknya. Berkaitan dengan hal ini seni tembang Sunda Cianjuran terdiri atas dua unsur utama, yaitu musik dan vokal.

Segi instrumental Musik. Musik dalam tembang Cianjuran dimainkan oleh seperangkat *waditra* (instrumen) yakni kecapi indung, kecapi rincik, dan suling atau rebab. Iringan musiknya bisa disebut dengan istilah “pirigan”. Masyarakat biasa menggunakan istilah “pirigan kacapi indung”. Bunyi kacapi indung ini bagi responden sebagai pendengar atau penikmat seni dipersepsikan ke bunyi yang terkesan melankolis, lembut, menenangkan, dan mampu membawa pendengar ke dalam kenangan atau ke dalam suasana, sehingga masyarakat biasa mengekspresikannya ke perasaan “waas” apabila mendengar bunyi petikan kecapi indung.

Lagu panambih memiliki pola petikan kecapi yang irama petikan tangan kanannya dipercepat dua kali (digandakan” dalam tiap wiletan tanpa mengubah waktu yang diperlukan oleh satuan wiletan itu sendiri. Kini dikenal juga pola petikan “dua wilet”.

Dari segi laras. Lagu panambih umunya berlaras *pelog*, *sorog jeung mandalung*. Sedangkan dari segi *wirahma*, *wirahma* lagu *panambih* yaitu memiliki *wirahma rancag*. Segi vokal. Seni tembang Cianjuran itu banyak menggunakan unsur petit, suaranya tinggi, mengayun, serta nafasnya harus panjang karena disertai dongkari-dongkari tembang.

PENUTUP

Tembang Cianjuran wanda panambih karya Mang Bakang termasuk pada sastra lagu berbentuk puisi. Berdasarkan hasil analisis semiotika terhadap lagu *Jalan Satapak*, terdapat enam ikon, sebelas indeks, dan lima simbol. Ikon pada lirik tembang ini ditemukan dominan ikon metaforis dan ikon penanda yang menunjukkan tokoh dan hubungan tokoh aku dengan tokoh lainnya. Pada analisis indeks dominan ditemukan indeksikal tingkah laku manusia. Sedangkan analisis simbol pada lirik tembang Cianjuran wanda panambih karya Mang Bakang selain ditemukan simbol perasaan, rasa cinta dominan ditemukan yang didalamnya meliputi rasa sedih, khawatir/cemas, kecewa, penghormatan, rindu dan harapan, ada juga simbol keindahan alam dan simbol tanah kelahiran.

Selanjutnya pada kajian etnolinguistik, terdapat keterikatan antara bahasa dengan agama dan tuhan, bahasa sebagai pewarisan budaya folklor, dan bahasa sebagai media kreativitas seni. Keterikatan bahasa pada sastra lagu dengan agama dan Tuhannya tergambar dari penggalan lirik atau bahkan makna keseluruhan perbaitnya mengarah kepada kesadaran manusia bahwa semua yang terjadi berdasarkan kehendak-Nya. Hubungan antara bahasa dengan pewarisan budaya folklor tercermin dalam lirik yang keseluruhannya diwariskan secara turun temurun. Sedangkan bahasa sebagai media kreativitas seni tergambar pada bahasa yang kreatif dan padanan kata yang khas dapat dianggap sebagai bentuk seni dalam dirinya sendiri.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mempunyai implikasi terhadap bidang bahasa, sastra dan budaya Sunda. Penelitian ini diharapkan bisa diwariskan kepada generasi selanjutnya sebagai upaya pemertahanan bahasa Sunda, sastra Sunda, dan budaya Sunda agar budaya yang sudah ada bisa tetap mampu bersaing di tengah gempuran pengaruh budaya asing yang masuk di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Barthes, R. (1977). *Image-Music-Text*. Fontana Press.

- Boas, F. (1911). *Handbook of American Indian Languages*. Handbook of American Indian Languages.
- Culler, J. (2001). *Literary Theory: A Very Short Introduction*. Literary Theory: A Very Short Introduction. <https://doi.org/10.1093/actrade/9780192801593.003.0002>
- Danesi, M. (2015). Linguistic Anthropology. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 13, 169–175. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.53060-8>
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511810190>
- Faridi, M. (2021). Etnolinguistik Falsafah Hidup Masyarakat Madura. *Halimi: Journal of Education*, 1(2), 106–118.
- Fatimah. (2020). *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*. Talassa Media.
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Blackwell Publishers.
- Hendrayana, D. (2016). *Dina Kawih Aya Tembang*. Geger Sunten.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Komunitas Bambu.
- Hymes, D. (1964). Introduction: Toward Ethnographies of Communication. *The Ethnography of Communication*, 1–34. <https://doi.org/10.1525/aa.1964.66.su.ppl.3.02a00010>
- Isnendes, R. (2010). *Teori Sastra*. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah UPI.
- Julia. (2018). *Orientasi Estetik Gaya Pirigan Kecapi Indung dalam Kesenian Tembang Sunda Cianjuran di Jawa Barat*. UPI Press Sumedang.
- Junaedi, D. (2021). *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. ArtCiv.
- Kosasih, D., Hendrayana, D., Firdaus, W., & Nurhuda, D. A. (2023). Sistem Nama Diri Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 12(1), 101–

112.
<https://doi.org/10.26499/rnh.v12i1.6106>
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik*. PT. Gramedia.
- Laili, E. N. (2020). Pendidikan Karakter dan Anti-radikalisme dalam Leksikon Kepesantrenan: Telaah Etnolinguistik. *LPPM Unhasy Tebuireng Jombang*.
- Langlotz, A. (2015). *Creating Social Orientation Through Language: a Socio-Cognitive Theory of Situated Social Meaning*. John Benjamins.
<https://doi.org/10.1075/celcr.17>
- Mulyani, N. (2017). *Ulikan Struktural Jeung Ajen Etnopedagogik dina Rumpaka Tembang Cianjuran Wanda Panambih karya Mang Bakang Pikeun Bahan Pangajaran Sastra di SMA*. Universitas Pendidikan Indonesia.
<https://doi.org/10.26499/jentera.v13i1.7317>
- Mulyani, N., & Sudaryat, Y. (2024). Lirik Tembang Cianjuran Wanda Panambih dalam Kajian Struktur dan Etnopedagogik. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 13(1), 190–201.
<https://doi.org/10.26499/jentera.v13i1.7317>
- Nurhuda, D. A., Koswara, D., Nurjanah, N., Isnendes, R., & Yuliani, Y. (2023). Konflik Tokoh Utama dalam Novel Panganten Karya Deden Abdul Aziz: Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 12(2), 180–191.
<https://doi.org/10.26499/jentera.v12i2.5256>
- Patria, D. (2016). Lirik Kawih Kliningan Gamelan Klasik Cicih Cangkurileung (Tilikan Struktural, Semiotik, dan Etnopedagogik). *LOKABASA*, 7(1), 13–25.
<https://doi.org/10.17509/jlb.v7i1.3392>
- Rijal, S. (2018). Budaya Agraris dalam Konsep Idiom Bahasa Indonesia: Kajian Antropolinguistik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 45–52.
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v1i1.8>
- Riley, P. (2007). *Language, Culture, and Identity: An Etnolinguistic Perspective*. Continuum.
- Setiawan, S., Nurjanah, N., Isnendes, R., & Nurhuda, D. A. (2023). Floral Aspects for the Mention of Beauty in Sundanese. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 12(2), 479–487.
<https://doi.org/10.26499/rnh.v12i2.4671>
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sofyan, I. W. (2020). *Rumpaka Kawih dina Kawih Degung Emas Sanggian Mang Koko Pikeun Bahan Pangajaran*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sonjaya, R., Sari, I. P., & Maryam, M. S. (2022). Representasi Nilai Keislaman pada Tembang Sunda Cianjuran “Mamaos” sebagai Media Komunikasi dan Dakwah. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 13(2), 368–389.
<https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i2.1450>
- Sumitri, N. W., & Arka, I. W. (2022). Kekuasaan dan Kekuatan Bhuta dalam Teks Lontar Roga Sanghara Bhumi dan Covid-19 di Bali: Analisis Etnolinguistik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 1.
<https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.4504>
- Vera, N. (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Wibowo, I. S. W. (2011). *Semiotika Komunikasi*. Mitra Wacana Media.
- Wiraatmadja, A. (2016). *Nu Sarimbag jeung Unak-Anik dina Tembang Sunda*. Paguyuban Seniman Tembang Sunda Cianjuran Tatar Sunda.